

---

## UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE GLOBAL PADA SISWA KELAS 2 SD NO 112/VI RANTAU KERMAK KECAMATAN JANGKAT

Supitma Arnita<sup>1</sup>, Aulia Susanti<sup>2</sup>, Randi Eka Putra<sup>3</sup>, Yahfenel Evi Fussalam<sup>4</sup>

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo<sup>123</sup>, Universitas Muhammadiyah Jambi<sup>4</sup>, Indonesia.

e-mail: <sup>1</sup>[supitmaarnita06@gmail.com](mailto:supitmaarnita06@gmail.com), <sup>2</sup>[auliasusanti76@gmail.com](mailto:auliasusanti76@gmail.com), <sup>3</sup>[randiekaputra23@gmail.com](mailto:randiekaputra23@gmail.com), [yahfenel88@gmail.com](mailto:yahfenel88@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, dengan menerapkan metode global. Metode global digunakan karena memberikan pendekatan pembelajaran yang dimulai dari pengenalan kalimat secara keseluruhan sebelum siswa mempelajari kata dan huruf secara terpisah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas SD NO 112/VI Rantau Kermas Kecamatan Jangkat Tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 15 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas pendidik, lembar observasi aktivitas belajar siswa, dan tes hasil belajar di akhir setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca permulaan siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, rata-rata ketuntasan belajar siswa mencapai 60,87%, sementara pada Siklus II meningkat menjadi 82,61%. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa serta kinerja pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode global. Persentase siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" meningkat dari 26,09% pada Siklus I menjadi 52,17% pada Siklus II, dengan tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Kurang" pada akhir penelitian.

**Kata kunci:** Keterampilan membaca permulaan, metode global, aktivitas belajar.

### ABSTRACT

*This study aims to improve the beginning reading skills of grade II students of SD Negeri No. 112/VI Rantau Kermas, Jangkat District, by applying the global method. The global method is used because it provides a learning approach that starts from the introduction of sentences as a whole before students learn words and letters separately. The subjects of this study were students of elementary school class NO 112/VI Rantau Kermas, Jangkat District, 2024/2025 school year with a total of 15 students, consisting of 5 male students and 10 female students. This class action research was carried out in two cycles, where each cycle consisted of two meetings. The research instruments used include observation sheets of educator activities, observation sheets of student learning activities, and learning outcomes tests at the end of each cycle. The results showed a significant improvement in students' beginning reading skills from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the average student learning completeness reached 60.87%, while in Cycle II it increased to 82.61%. In addition, the observation results showed an increase in student learning activities as well as educators' performance in implementing learning with the global method. The percentage of students in the "Very Good" category increased from 26.09% in Cycle I to 52.17% in Cycle II, with no students in the "Poor" category at the end of the study.*

**Keywords:** Beginning reading skills, global methods, learning activities.

### PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan

dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai mata pelajaran lainnya. Siswa yang mampu membaca dengan baik memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami materi pembelajaran di semua bidang studi, baik itu ilmu pengetahuan alam, sosial, matematika, maupun bahasa. Oleh karena itu, kemampuan membaca sejak dini perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan dasar, terutama dalam tahap awal pengajaran membaca, yang disebut membaca permulaan (Dewata, 2022). Keterampilan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konten akademis, tetapi juga membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan yang lebih luas, yang esensial bagi perkembangan individu dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Anderson et al., 1985). Lebih lanjut, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa fondasi membaca yang kuat di awal masa sekolah berkorelasi positif dengan pencapaian pendidikan dan karir di masa dewasa (Cunningham & Stanovich, 1998).

Membaca permulaan adalah tahap krusial dalam perkembangan literasi seorang anak. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada dasar-dasar membaca seperti pengenalan huruf, kata, dan kalimat (Muammar, 2020). Di sinilah banyak siswa menghadapi tantangan. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, atau bahkan memahami kata-kata dalam konteks kalimat. Kesulitan dalam membaca permulaan dapat mengakibatkan dampak negatif pada prestasi akademik secara keseluruhan karena siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca yang memadai akan kesulitan memahami pelajaran

lain. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dalam tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki dasar yang kuat dalam keterampilan membaca (Lyon et al., 2003). Intervensi yang efektif mencakup pendekatan yang sistematis dan eksplisit dalam mengajarkan fonem, fonik, kosakata, dan pemahaman membaca (National Reading Panel, 2000).

Meskipun kemampuan membaca sangat penting, kenyataannya banyak siswa di sekolah dasar, khususnya di kelas-kelas awal, mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi di rumah, minimnya dukungan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi, atau metode pembelajaran di sekolah yang mungkin kurang efektif dalam mengajarkan keterampilan dasar membaca. Di SD No. 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, fenomena ini juga ditemukan pada siswa kelas II. Beberapa siswa di kelas ini menunjukkan kesulitan dalam mengenali kata-kata sederhana, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta mengucapkan kata-kata dengan benar (Rasinski, 2003). Penelitian cross-cultural juga menyoroti bahwa faktor sosio-ekonomi dan ketersediaan sumber daya literasi di lingkungan sekitar anak memainkan peran signifikan dalam perkembangan membaca mereka (Aikens & Barbarin, 2008).

Banyak metode pengajaran yang telah dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah ini, dan salah satunya yang dianggap efektif adalah metode global. Metode ini menekankan pengenalan kata secara keseluruhan sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian

lebih kecil seperti huruf atau suku kata. Dalam metode global, siswa diajarkan untuk mengenal makna kata-kata melalui konteks, biasanya dengan bantuan gambar atau cerita. Hal ini berbeda dengan pendekatan fonik tradisional yang dimulai dengan pengenalan huruf dan suara huruf sebelum beranjak ke kata-kata dan kalimat. Pendekatan global lebih holistik karena memberikan siswa gambaran utuh terlebih dahulu sebelum mereka memahami komponen-komponen individualnya (Goodman, 1967). Namun, penting untuk dicatat bahwa perdebatan mengenai efektivitas relatif antara pendekatan global dan fonik masih terus berlanjut, dengan banyak ahli yang merekomendasikan pendekatan yang seimbang dan terintegrasi (Rayner et al., 2001).

Salah satu alasan mengapa metode global dianggap efektif adalah karena anak-anak cenderung memahami kata-kata yang sering mereka temui dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama yang disajikan dalam bentuk gambar atau cerita. Metode ini juga membantu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran membaca karena lebih interaktif dan menarik. Dengan metode global, siswa belajar membaca bukan sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai bagian dari interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Sebagai contoh, mereka mungkin belajar membaca kata-kata yang berhubungan dengan gambar binatang, makanan, atau benda-benda di sekitar mereka sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan (Morrow, 2001). Pembelajaran berbasis konteks ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa

pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan mereka (Bruner, 1990).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SD No. 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat. Pemilihan metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa yang diajarkan dengan cara mengenal kata secara utuh terlebih dahulu akan lebih mudah memahami makna dan fungsi kata tersebut dalam kalimat. Selain itu, metode ini diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam mengenali huruf atau suku kata karena pendekatan global tidak terlalu berfokus pada pengenalan huruf-huruf individual di awal tetapi lebih pada memahami kata sebagai satu kesatuan.

Dalam konteks ini, kemampuan membaca permulaan bukan hanya tentang mengajarkan siswa untuk mengenal huruf dan kata-kata secara mekanis tetapi juga untuk memahami makna kata dalam konteks kalimat atau cerita yang lebih besar. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bacaan mereka. Di kelas II SD No. 112/VI, penelitian ini berfokus pada bagaimana metode global dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk lebih mudah mengenali dan memahami kata-kata serta kalimat (Sundahry et al., 2019).

Metode global juga dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang merasa bosan atau tidak tertarik dengan metode pembelajaran membaca yang hanya berfokus pada pengenalan huruf dan pengucapan bunyi. Namun,

dengan metode global, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan media visual dan aktivitas interaktif yang menarik (Rahayu, 2023). Guru dapat mengkombinasikan metode ini dengan permainan, penggunaan kartu kata atau kegiatan membaca bersama yang melibatkan cerita dan gambar. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung perkembangan literasi siswa.

Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana metode global dapat mempengaruhi peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca tetapi juga membantu siswa memahami konteks dan makna dari apa yang mereka baca (Vygotsky, 1978). Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan buku cerita bergambar, poster atau bahkan materi dari lingkungan sekitar sekolah untuk membantu siswa mengenal kata-kata baru dan memahami bacaan dengan lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengintervensi proses pembelajaran dan mengevaluasi dampaknya secara berkelanjutan (Widyanti, 2008). Menurut Widyanti (2008), PTK adalah penelitian dalam konteks kelas yang bertujuan untuk

memecahkan masalah pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran, dan mencoba hal baru demi peningkatan hasil belajar.

PTK dilakukan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Sudijono, 2017). Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan di kelas. Pada tahap perencanaan, materi (gambar) ditentukan, RPP disusun, langkah-langkah metode global dirinci, dan format observasi disiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai perencanaan, dengan fokus utama pada penggunaan metode global. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk memantau kegiatan guru dan siswa. Tahap refleksi melibatkan analisis hasil observasi untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas 2 SD No. 112/VI Rantau Kermas, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas 2 dipilih karena merupakan tahap krusial dalam pengembangan keterampilan membaca dasar. Penelitian dilaksanakan selama semester I tahun ajaran 2024/2025, periode di mana intervensi pembelajaran membaca dapat memberikan dampak maksimal. Penelitian ini juga mempertimbangkan dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru kelas.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung aktivitas siswa selama pembelajaran, tes membaca untuk mengukur kemampuan membaca, dan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan perspektif tentang efektivitas metode global. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, soal tes membaca, dan panduan wawancara. Data

kuantitatif dari tes dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar untuk mengukur peningkatan antara siklus I dan siklus II. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memberikan konteks dan wawasan tambahan tentang proses pembelajaran dan dampaknya terhadap siswa.

Setelah setiap siklus, data dianalisis untuk merefleksikan efektivitas metode global dan menentukan penyesuaian yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Proses refleksi ini melibatkan peneliti dan guru kelas, memastikan bahwa setiap siklus berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Analisis dilakukan secara bertahap setelah setiap siklus pembelajaran selesai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode global, yang merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar (Rahayu, Amanda, & Aulia, 2024). Metode ini menekankan pengenalan dan pemahaman bacaan secara keseluruhan sebelum siswa mempelajari detail huruf dan kata. Dengan metode ini, siswa diajak untuk memahami makna dalam konteks yang lebih besar sebelum berfokus pada elemen-elemen kecil dari bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode global adalah cara mengajarkan membaca permulaan kepada siswa dengan memperlihatkan atau menuliskan kalimat secara utuh

dan disertai gambar yang sesuai (Rahayu, Amanda, & Aulia, 2024). Pendekatan ini dinilai lebih alami dan intuitif bagi anak-anak karena sesuai dengan cara mereka belajar bahasa secara alami, yaitu melalui paparan kalimat dan konteks yang bermakna (Smith, 1994).

Dalam penelitian ini, beberapa instrumen penelitian digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan metode global. Instrumen-instrumen tersebut meliputi lembar observasi aktivitas pendidik, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, dan tes akhir yang diberikan di setiap akhir siklus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri No. 112/VI Rantau Kermas Kecamatan Jangkat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 6 Watampone (Jumriani, 2024). Jumriani (2024) menemukan bahwa metode global mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode global dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

Pada proses pembelajaran, metode global diterapkan dalam beberapa langkah yang sistematis dan bertahap. Langkah-langkah ini dirancang untuk membantu siswa memahami struktur bahasa, dari kalimat utuh hingga ke huruf individual. Dieni (2015) mengemukakan bahwa metode global adalah metode pembelajaran dengan cara membaca

kalimat secara utuh, yang membantu siswa untuk memahami makna kalimat secara keseluruhan sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Pendekatan ini berbeda dengan metode sintetik yang memulai pembelajaran dari huruf-huruf individual, yang seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami makna dari kata-kata yang mereka baca (Chall, 1967).

Proses pembelajaran dimulai dengan menampilkan kalimat-kalimat pendek yang berkaitan dengan gambar-gambar yang familiar bagi siswa (Rahayu, Amanda, & Aulia, 2024). Gambar-gambar ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami makna dari kalimat-kalimat yang disajikan. Kalimat-kalimat tersebut dipisahkan dengan jarak yang cukup renggang, dan setiap kalimat ditandai dengan warna tulisan yang berbeda. Penggunaan warna yang berbeda-beda bertujuan agar siswa lebih mudah mengenali perbedaan antar kalimat dan membedakannya dengan jelas. Selain itu, penggunaan warna yang menarik juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca (Keller, 1987).

Guru kemudian memberikan contoh pengucapan setiap kalimat. Ini dilakukan secara perlahan, sehingga siswa dapat mengikuti dan menirukan pengucapan dengan benar. Pengenalan kalimat utuh terlebih dahulu adalah pendekatan yang penting dalam metode global karena siswa diharapkan memahami makna keseluruhan dari kalimat sebelum mereka memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Dengan memahami makna kalimat secara utuh, siswa dapat lebih mudah untuk mengaitkan kata-kata individual

dengan konteks yang relevan (Goodman, 1967).

Setelah siswa mulai memahami kalimat secara utuh, langkah selanjutnya adalah memisahkan kalimat-kalimat tersebut menjadi kata-kata individual. Guru memilih salah satu kalimat sebagai contoh dan memecahnya menjadi kata-kata terpisah. Setiap kata dalam kalimat tersebut kembali ditandai dengan warna yang berbeda untuk membantu siswa dalam mengenali setiap kata dengan lebih mudah (Rahayu, 2023). Rahayu (2023) menjelaskan bahwa penggunaan warna yang berbeda pada setiap kata dapat membantu siswa untuk memfokuskan perhatian mereka pada kata-kata tersebut, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat kata-kata tersebut.

Guru membaca kata-kata tersebut satu per satu sambil menunjukkan setiap kata yang sedang diucapkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengikuti urutan kata dalam kalimat dan mengidentifikasi setiap kata secara visual. Penggunaan visualisasi kata dengan warna yang berbeda-beda juga bertujuan untuk membantu siswa mengingat kata-kata tersebut dengan lebih baik. Setelah guru memberikan contoh pengucapan, siswa diminta untuk mengulangi pengucapan kata-kata tersebut. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kata-kata yang mereka baca. Melalui pengulangan, siswa dapat melatih kemampuan pengucapan mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca (Adams, 1990).

Setelah siswa terbiasa dengan kata-kata individual, guru melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu memisahkan kata-kata menjadi suku

kata. Langkah ini merupakan bagian penting dari metode global karena membantu siswa memahami struktur internal dari kata-kata yang mereka baca. Guru memandu siswa untuk memenggal kata-kata yang telah dikenali menjadi suku kata-suku kata yang lebih kecil. Setiap suku kata diucapkan dengan jelas oleh guru, dan siswa diminta untuk mengikuti pengucapan tersebut. Dengan memahami struktur suku kata, siswa dapat lebih mudah untuk membaca kata-kata yang lebih kompleks (Ehri, 1998).

Langkah terakhir dalam penerapan metode global adalah memisahkan suku kata menjadi huruf-huruf individual. Pada tahap ini, guru memandu siswa untuk memenggal setiap suku kata menjadi huruf satu per satu. Langkah ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali huruf-huruf dalam konteks yang lebih kecil dan spesifik, sehingga mereka dapat mempelajari cara melafalkan setiap huruf dengan tepat.

Seluruh proses pembelajaran ini didukung oleh penggunaan media gambar yang relevan (Rahayu, Amanda, & Aulia, 2024). Gambar-gambar yang digunakan membantu siswa dalam memahami makna dari kalimat-kalimat yang mereka baca. Dengan adanya gambar, siswa dapat menghubungkan informasi visual dengan kata-kata yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, penggunaan gambar juga dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran (Mayer, 2001).

Media gambar juga memberikan dukungan tambahan dalam hal asosiasi antara gambar dan kata-kata. Hal ini membuat pembelajaran lebih

menyenangkan dan interaktif (Metode Global Tingkatkan Minat Baca Siswa, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar membaca secara mekanis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang makna dari kata-kata yang mereka baca (Syah, 2016).

Penerapan metode global dengan langkah-langkah yang terstruktur ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Dengan menggunakan pendekatan bertahap yang dimulai dari kalimat hingga huruf, siswa dapat memahami struktur bahasa secara lebih menyeluruh. Mereka tidak hanya belajar membaca kata-kata secara individual, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut berhubungan satu sama lain dalam konteks kalimat. Selain itu, penerapan metode global yang sistematis dan terstruktur juga dapat membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif (Joyce & Weil, 2009).

Dengan penerapan metode global, siswa juga lebih termotivasi untuk belajar membaca karena proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan membaca mereka, dan hal ini tercermin dalam peningkatan hasil belajar mereka.

### **1. Peningkatan Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Global di Kelas II SD Negeri No. 112/VI Rantau Kermas Kecamatan Jangkat**

#### **a) Kegiatan Pembelajaran Aspek Pendidik**

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran seringkali diukur dari bagaimana pendidik mengelola kegiatan belajar mengajar. Pendidik

memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, yang meliputi pemilihan materi yang relevan, penggunaan metode yang sesuai, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Kyriakides, Creemers, & Antoniou, 2009). Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan pembelajaran oleh pendidik dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan adanya upaya yang berkelanjutan dari pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui adaptasi dan inovasi dalam praktik mengajar.

Hasil pengamatan aktivitas pendidik pada Siklus I menunjukkan peningkatan kinerja yang cukup baik. Pada pertemuan pertama Siklus I, pendidik mencapai persentase 68,75%, sedangkan pada pertemuan kedua naik menjadi 75,00%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya adaptasi awal terhadap metode global, tetapi juga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam hal penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif (Danielson, 2007). Pendidik mungkin masih dalam tahap awal memahami bagaimana metode global dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran membaca permulaan.

Namun, peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II. Pada pertemuan pertama Siklus II, nilai pengamatan terhadap aktivitas pendidik mencapai 87,50%, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam penerapan metode pembelajaran global. Pada pertemuan kedua Siklus II, kinerja pendidik semakin baik dengan nilai mencapai 93,75%. Ini berarti bahwa pendidik semakin

optimal dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien kepada peserta didik. Peningkatan ini mencerminkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang metode global, serta kemampuan untuk mengaplikasikannya secara kreatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Darling-Hammond, 2006).

Perbaikan ini menunjukkan bahwa pendidik mampu beradaptasi dengan metode global dan meningkatkan kualitas pengajarannya dari waktu ke waktu. Peningkatan yang signifikan ini tidak hanya tercermin dari nilai pengamatan, tetapi juga dari bagaimana pendidik mampu mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik secara lebih aktif. Teknik-teknik ini dapat meliputi penggunaan media visual yang menarik, pemberian umpan balik yang konstruktif, pelaksanaan kegiatan kelompok yang kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Hattie, 2009). Dengan demikian, hasil observasi ini menunjukkan bahwa pendidik telah berhasil melaksanakan setiap aspek pembelajaran dengan baik, bahkan mendekati sempurna pada Siklus II. Hal ini menunjukkan komitmen pendidik terhadap pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Villegas-Reimers, 2003).

#### b) Proses Belajar Peserta Didik

Selain peningkatan kinerja pendidik, proses belajar peserta didik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Berdasarkan tabel observasi, terlihat adanya perbaikan yang nyata dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa



metode global tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Hattie, 2009). Perkembangan ini mengindikasikan bahwa siswa semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi yang disajikan, dan mampu menerapkan keterampilan membaca yang mereka pelajari dalam berbagai konteks.

Pada pertemuan pertama Siklus I, hanya 26,09% peserta didik yang masuk dalam kategori "Sangat Baik", sementara 34,78% lainnya berada dalam kategori "Baik". Namun, masih ada 21,74% siswa yang masuk dalam kategori "Cukup" dan 17,39% berada dalam kategori "Kurang". Data ini menunjukkan bahwa pada awalnya, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Variasi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan awal membaca, gaya belajar, atau tingkat motivasi siswa (Tomlinson, 2001). Beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode global, sementara yang lain mungkin sudah memiliki dasar-dasar membaca yang kuat sehingga lebih cepat memahami materi.

Pada pertemuan kedua Siklus I, terdapat peningkatan, di mana 34,78% siswa masuk kategori "Sangat Baik" dan 43,48% berada dalam kategori "Baik". Sementara itu, jumlah siswa yang masuk dalam kategori "Cukup" menurun menjadi 13,04%, dan yang berada dalam kategori "Kurang" turun menjadi 8,70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode global mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Penurunan jumlah siswa dalam kategori "Cukup" dan "Kurang"

mengindikasikan bahwa siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, serta mampu menerapkan keterampilan membaca yang mereka pelajari (Snow, Burns, & Griffin, 1998).

Memasuki Siklus II, peningkatan yang lebih signifikan terlihat. Pada pertemuan pertama Siklus II, 43,48% siswa menunjukkan hasil "Sangat Baik", dan jumlah siswa dalam kategori "Baik" tetap stabil di angka 47,83%. Pada pertemuan kedua Siklus II, jumlah siswa yang berada dalam kategori "Sangat Baik" semakin meningkat menjadi 52,17%, sedangkan tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori "Cukup" atau "Kurang". Hasil ini menunjukkan bahwa metode global semakin efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hilangnya siswa dalam kategori "Cukup" dan "Kurang" mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai, serta mampu menerapkan keterampilan membaca yang mereka pelajari secara mandiri (Pressley, 2002).

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa metode global sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Siswa yang awalnya berada dalam kategori "Kurang" berhasil meningkatkan kemampuan mereka, dan mayoritas siswa kini berada dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik". Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin Rahmatina (2020:19), yang menyatakan bahwa metode global membantu siswa lebih mudah memahami pembelajaran karena sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa mereka. Selain itu, metode global juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Gambrell, 1996).

## 2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Global di Kelas II SD Negeri No. 112/VI Rantau Kermas Kecamatan Jangkat

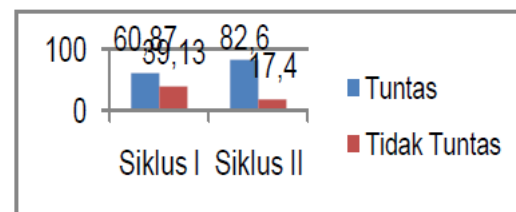
### a) Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil tes akhir setiap siklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca permulaan siswa dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode global memiliki dampak positif yang nyata terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran membaca permulaan (Hattie, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa metode global, dengan pendekatan holistiknya yang menekankan pemahaman makna secara keseluruhan, mampu memberikan fondasi yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca yang lebih kompleks.

Pada Siklus I, rata-rata ketuntasan belajar peserta didik mencapai 60,87%. Artinya, lebih dari setengah siswa berhasil mencapai target pembelajaran yang diharapkan, namun masih ada 39,13% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup efektif, masih terdapat sejumlah siswa yang membutuhkan perhatian lebih dan pendekatan yang lebih individual (Tomlinson, 2001). Faktor-faktor seperti perbedaan gaya belajar, kemampuan awal membaca, dan tingkat motivasi siswa dapat menjadi penyebab mengapa sebagian

siswa belum mencapai ketuntasan pada Siklus I.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 82,61%, sementara siswa yang belum tuntas menurun menjadi hanya 17,39%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode global efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca permulaan mereka. Tidak hanya itu, metode ini juga mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi. Peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar ini menunjukkan bahwa metode global mampu memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya (Slavin, 1995). Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan metode global yang lebih menekankan pada pemahaman makna secara keseluruhan, sehingga siswa lebih mudah untuk mengaitkan kata-kata dengan konteks yang relevan.



**Diagram 1. Rekapitulasi Hasil Belajar**

Diagram 1 yang menunjukkan rekapitulasi hasil belajar juga memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Pada Siklus I, banyak siswa yang masih kesulitan mencapai ketuntasan, namun setelah penerapan metode global pada Siklus II, mayoritas siswa berhasil mencapai ketuntasan dengan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode global sangat membantu dalam

meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam aspek keterampilan membaca permulaan. Visualisasi data melalui diagram ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif metode global terhadap hasil belajar siswa. Diagram ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk memantau kemajuan siswa dari waktu ke waktu, serta untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan (Wiliam, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cici Rahayu (2024:5) yang juga menemukan bahwa metode global mampu meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Pada penelitian tersebut, daya serap siswa dalam membaca permulaan meningkat dari 66% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. Temuan ini menguatkan bukti bahwa metode global merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode global dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Gambrell, 1996).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode global sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri No. 112/VI Rantau Kermas. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami bacaan secara lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode global dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi

pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Penerapan metode global secara luas di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, serta membantu siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal (Darling-Hammond, 2010).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode global secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD No. 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat. Peningkatan keterampilan ini terlihat dari hasil tes keterampilan membaca yang menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari Siklus I ke Siklus II, di mana rata-rata ketuntasan belajar siswa pada Siklus I mencapai 60,87% dan meningkat menjadi 82,61% pada Siklus II. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode global mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk belajar membaca. Siswa lebih mudah mengenali dan memahami kata-kata melalui pendekatan yang holistik, yang dimulai dengan pengenalan kalimat utuh sebelum memecahnya menjadi kata, suku kata, dan huruf.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adams, M. J. (1990). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. MIT Press.

- Aikens, N. L., & Barbarin, O. (2008). Socioeconomic differences in reading trajectories: The contribution of family, neighborhood, and school contexts. *Journal of Educational Psychology*, 100(2), 235-251. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.2.235>
- Anderson, R. C., Hiebert, E. H., Scott, J. A., & Wilkinson, I. A. G. (1985). *Becoming a nation of readers: The report of the Commission on Reading*. National Institute of Education.
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Chall, J. S. (1967). *Learning to read: The great debate*. McGraw-Hill.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1998). What reading does for the mind. *American Educator*, 22(1-2), 8-15.
- Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice: A framework for teaching (2nd ed.)*. ASCD.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (2010). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. Teachers College Press. <https://doi.org/10.1177/003172171009100403>
- Dewata, I. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode global pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 45-56.
- Dieni, N. K. (2015). Penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10.
- Ehri, L. C. (1998). Grapheme-phoneme knowledge is essential for learning to read words in English. In J. L. Metsala & L. C. Ehri (Eds.), *Word recognition in beginning literacy* (pp. 3-40). Erlbaum.
- Gambrell, L. B. (1996). Creating classroom cultures that foster reading motivation. *The Reading Teacher*, 50(1), 14-25.
- Goodman, K. S. (1967). Reading: A psycholinguistic guessing game. *Journal of the Reading Specialist*, 6(4), 126-135. <https://doi.org/10.1080/19388076709556976>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of teaching (8th ed.)*. Pearson Education.
- Jumriani. (2024). Efektivitas metode global dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD Negeri 6 Watampone. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 12-25.

- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2-10.  
<https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Kyriakides, L., Creemers, B. P. M., & Antoniou, P. (2009). Teacher behaviour and student outcomes: Suggestions for research on teacher training and professional development. *Teaching and Teacher Education*, 25(1), 12-23.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.06.001>
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53(1), 1-14.  
<https://doi.org/10.1007/s11881-003-0001-9>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139164603>
- Morrow, L. M. (2001). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (4th ed.). Allyn & Bacon.  
<https://doi.org/10.4324/9781410605214-18>
- Muammar. (2020). Metode global sebagai strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 216-225.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.
- Pressley, M. (2002). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (2nd ed.). Guilford Press.
- Rahmatina, A. (2020). Implementasi metode global dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 18-29.
- Rahayu, C. (2023). Pengembangan keterampilan membaca permulaan melalui metode global di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 35-46.
- Rahayu, C., Amanda, N., & Aulia, F. (2024). Penerapan metode global dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas awal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 1-15.
- Rasinski, T. V. (2003). *The fluent reader: Oral reading strategies for building word recognition, fluency, and comprehension*. Scholastic.
- Rayner, K., Foorman, B. R., Perfetti, C. A., Pesetsky, D., & Seidenberg, M. S. (2001). How psychological science informs the teaching of reading. *Psychological Science in the Public Interest*, 2(2), 31-74.  
<https://doi.org/10.1111/1529-1006.00004>

- Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Smith, F. (1994). Understanding reading: A psycholinguistic analysis of reading and learning to read (5th ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). Preventing reading difficulties in young children. National Academy Press.
- Sudijono, A. (2017). Pengantar statistik pendidikan (Edisi 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Sundahry, S., Tambunan, B., & Putri, D. (2019). Implementasi metode global dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524-532.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.35>
- Syah, M. (2016). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.). ASCD.
- Villegas-Reimers, E. (2003). Teacher professional development: An international review of the literature. UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Widyanti, N. (2008). Penelitian tindakan kelas: Panduan praktis untuk guru dan pendidik. CV Alfabeta.
- Wiliam, D. (2011). Embedded formative assessment. Solution Tree Press.